

**PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY* TERHADAP MANAJEMEN LABA
DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN
SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**
(Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016)

SKRIPSI S1



Oleh:
Lisyanti
14061166

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
YOGYAKARTA
2017**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan menghasilkan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholders* eksternal, misalnya investor dan kreditor guna membantu dalam mengambil keputusan sosial, politik, dan ekonomi sehingga keputusan yang diambil lebih berkualitas dan tepat sasaran. Investor berkepentingan dengan informasi yang berhubungan dengan resiko terkait investasi modal. Informasi tersebut akan membantu mengambil keputusan apakah harus menambah modal, mengurangi atau menjual sahamnya. Selain itu investor juga perlu menilai kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividennya.

Sementara itu, kreditor berkepentingan dengan informasi yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutang beserta bunganya dengan tepat waktu. Laporan keuangan dapat membantu mereka untuk menentukan besar, bunga, dan jangka waktu yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaporan keuangan yang di dalamnya terdapat informasi laba perusahaan, memegang peranan penting dalam proses komunikasi antara perusahaan dan *stakeholders* eksternal (Hong dan Andersen, 2011).

Pentingnya pelaporan keuangan sebagai media komunikasi dan dasar bagi *stakeholders* untuk menilai kinerja perusahaan, menyebabkan perusahaan sering menampilkan laporan keuangan yang menyesatkan. Laporan keuangan yang seperti itu tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena data – data yang dilaporkan telah direkayasa sedemikian rupa agar perusahaan terlihat sehat dan memiliki laba yang baik. Salah satu cara yang sering digunakan perusahaan untuk merekayasa laporan keuangan adalah dengan melakukan manajemen laba.

Secara singkat, manajemen laba didefinisikan sebagai praktik untuk mengubah kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Klein, 2002). Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau pembuat laporan keuangan lainnya dalam proses pelaporan keuangan karena mereka mengharapkan suatu keuntungan dari tindakan yang dilakukan (Wulandari, 2016). Dalam perkembangannya, terdapat dua jenis manajemen laba, yaitu *accrual-based earnings management* (AEM) dan *real earnings management* (REM).

Penelitian kali ini akan menggunakan REM karena beberapa penelitian sebelumnya telah banyak yang mengaitkan CSR dengan AEM sementara yang mengaitkan dengan REM terbilang masih sedikit dan hasilnya masih beragam. Sesuai dengan penelitian Roychowdhury (2006), REM akan diidentifikasi dengan menghitung arus kas operasi tidak normal, biaya produksi tidak normal, dan pengurangan beban diskresioner tidak normal.

Kemudian sesuai penelitian dan Badertscher (2010) dan Cohen dan Zarowin (2010), ketiga perhitungan sebelumnya digabungkan menjadi satu proksi sehingga dapat mengestimasi efek total dari REM.

Fenomena manajemen laba ini lebih rentan terjadi pada negara dengan kondisi perekonomian berkembang dikarenakan pendapatan pada negara berkembang lebih rentan mengalami fluktuasi (Bhattacharya *et al.*, 2003). Indonesia adalah salah satu negara dengan perekonomian berkembang yang juga rentan dengan fenomena ini. Praktik manajemen laba telah memunculkan beberapa skandal pelaporan akuntansi di Indonesia, antara lain kasus manipulasi laporan keuangan oleh PT Lippo Tbk., Kimia Farma Tbk., dan yang terbaru adalah PT Indofarma Tbk. Skandal perusahaan akibat dilakukannya manajemen laba yang terus muncul menjadi salah satu alasan mengapa penelitian mengenai manajemen laba masih perlu untuk dilakukan. Selain itu, manajemen laba merupakan *agency cost* karena manajer mengejar kepentingan mereka sendiri dengan merugikan *stakeholders* (Mouck, 2004; Koch dan Schmidt, 2010). Bagaimanapun juga, manajemen laba merupakan tindakan yang tidak beretika dan tidak bertanggung jawab sehingga penting dilakukan penelitian untuk menemukan cara yang efektif untuk menanganinya.

Berdasarkan *stakeholder theory*, pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) dapat menjadi sarana untuk mengurangi *agency cost* (Jones, 1995) karena mencerminkan transparansi yang dapat menurunkan

oportunistik manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Hong dan Andersen (2011) menemukan bahwa perusahaan yang banyak melakukan tanggung jawab sosial memiliki kualitas akrual yang lebih tinggi dan lebih sedikit melakukan aktivitas manajemen laba, kedua hal tersebut berdampak pada tingginya kualitas laporan keuangan. Hasil penelitian Scholtens dan Kang (2012) menunjukkan bahwa perusahaan – perusahaan di Asia dengan kegiatan CSR yang baik terbukti melakukan manajemen laba jauh lebih sedikit. Sementara itu, Kim *et al.* (2012) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan tanggung jawab sosial yang tinggi cenderung tidak akan memanipulasi laba baik melalui akrual diskresioner maupun aktivitas operasi nyata perusahaan.

Penelitian – penelitian sebelumnya mengenai CSR dan manajemen laba menunjukkan bahwa perusahaan yang beretika dan peduli terhadap tanggung jawab sosialnya akan memiliki pengungkapan CSR yang tinggi. Dengan demikian, perusahaan akan melaporkan kinerja keuangan dengan lebih transparan serta memiliki manajemen laba yang rendah. Penelitian kali ini juga akan menggunakan CSR sebagai variabel yang diprediksi akan menurunkan aktivitas manajemen laba.

Keterkaitan antara pengungkapan CSR dan manajemen laba dalam konteks Indonesia masih menjadi pertanyaan penelitian terutama terkait generalisasi temuan penelitian terdahulu. Hal ini terjadi karena kondisi sosial, politis, budaya, dan ekonomi serta faktor regulasi CSR yang berbeda.

Indonesia termasuk ke dalam kluster negara – negara *code law* dengan tingkat perlindungan investor yang lemah sehingga membatasi generalisasi temuan penelitian CSR dan manajemen laba terdahulu ke dalam konteks Indonesia (Leuz *et al.*, 2003).

Meskipun demikian, perusahaan – perusahaan di Indonesia menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir terdapat peningkatan kegiatan dan pelaporan CSR. Hal tersebut salah satunya dikarenakan terbitnya UU No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas. Isinya mewajibkan perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang terkait sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pemerintah semakin menegaskan tentang tanggung jawab sosial ini pada PP No. 47 tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas. Akan tetapi, standar akuntansi keuangan Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial sehingga pelaporan CSR dalam praktiknya masih bersifat sukarela. Pengawasan atas pelaksanaan CSR juga belum ada secara resmi di Indonesia. Hal ini menimbulkan keberagaman bentuk dan tingkat intensitas pelaksanaan CSR yang bervariasi pada perusahaan – perusahaan di Indonesia.

Selain CSR, penelitian kali ini juga akan menguji komisariss independen perusahaan sebagai faktor yang dapat memperkuat hubungan antara CSR dan manajemen laba. Dewan komisariss adalah sekelompok orang yang dipilih atau ditunjuk untuk mengawasi pengelolaan perusahaan yang

dilaksanakan oleh manajer perusahaan. Sedangkan anggota dewan komisaris yang bukan merupakan pegawai atau orang yang berurusan langsung dengan perusahaan disebut dengan komisaris independen. Komisaris independen dianggap berguna karena mereka bisa bersikap objektif dan memiliki risiko kecil dalam *conflict of interest*.

Penelitian dengan menggunakan perusahaan di Amerika Serikat dan Inggris Raya sebagai subjek menghasilkan temuan bahwa komisaris independen menyebabkan berkurangnya manajemen laba (Dechow dan Dichev, 2002; Peasnell *et al.*, 2000). Diperkuat dengan pernyataan pada *Sarbanes-Oxley Act* (2002) yang secara khusus menekankan pentingnya dewan independen perusahaan untuk meningkatkan kualitas laba dengan menekan aktivitas manajemen laba. Jaggi *et al.* (2009) juga menemukan dalam penelitiannya bahwa tingginya proporsi komisaris independen dapat menurunkan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

Seluruh jenis industri baik secara langsung atau tidak langsung akan memberikan dampak terhadap lingkungan, namun dengan tingkat yang berbeda. Perusahaan perbankan tidak akan terlalu berdampak terhadap kerusakan lingkungan meskipun tetap rentan terhadap isu sosial. Tetapi perusahaan pertambangan akan lebih dan sangat sensitif baik pada dampak pencemaran lingkungan dan masalah – masalah sosial lainnya. Selain itu, industri pertambangan termasuk dalam industri *high profile* yang memiliki visibilitas dari *stakeholder*, risiko politis yang tinggi, dan menghadapi

persaingan yang ketat. Industri *high profile* umumnya akan memperoleh sorotan yang lebih dari masyarakat karena aktivitas operasinya memiliki potensi bersinggungan dengan kepentingan luas. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan sebagai objek penelitian.

Uraian di atas kemudian menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “**PENGARUH PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah komisaris independen dapat memoderasi hubungan antara *corporate social responsibility* dan manajemen laba?

1.3. Batasan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan dua pengujian, yang pertama untuk menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba yang diproyeksikan dengan *real earnings management*. Penelitian ini

memprediksi bahwa pengungkapan CSR yang dilakukan oleh suatu perusahaan akan mampu membantu mengurangi aktivitas manajemen laba pada perusahaan tersebut. Pengujian kedua dilakukan untuk menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap hubungan antara *corporate social responsibility* dan manajemen laba. Komisaris independen diidentifikasi melalui persentase jumlah komisaris yang berasal dari luar perusahaan dibandingkan dengan jumlah komisaris keseluruhan yang ada di perusahaan.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji apakah pengungkapan *corporate social responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan memiliki pengaruh terhadap aktivitas manajemen laba.
2. Menguji apakah komisaris independen dapat mempengaruhi hubungan antara *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan literatur mengenai perkembangan *corporate social responsibility*, manajemen laba, dan komisaris independen di Indonesia. Selain itu juga sebagai tambahan

pengetahuan mengenai interaksi di antara ketiga pokok permasalahan tersebut.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong perusahaan khususnya yang sahamnya tercatat pada BEI untuk lebih meningkatkan pengungkapan *corporate social responsibility* dan memperhatikan jumlah dewan komisaris independen dengan seksama.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor mengenai tanggungjawab perusahaan terhadap pembangunan dan pemeliharaan berkelanjutan baik lingkungan maupun sosial dan memanfaatkan informasi tersebut untuk menilai perusahaan.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, batasan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Telaah Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Membahas tentang telaah literatur mengenai penelitian kali ini dan temuan penelitian – penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai perumusan dan pengembangan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan.

Dijelaskan juga mengenai populasi, sampel, dan teknik penyampelan, definisi operasional variabel penelitian serta metode analisis data.

BAB IV : Analisis Data dan Pembahasan

Membahas tentang hasil analisis data yang meliputi uji statistik berupa uji asumsi klasik. Dilanjutkan dengan hasil pengujian hipotesis dan pembahasannya.

BAB V : Penutup

Menjabarkan kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.